

PENGARUH KESENJANGAN SOSIAL TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI MI DARUSSALAM SIDOARJO

Abdullah Zaini
Universitas Negeri Sunan Ampel
alamat email: zenzaini57@gmail.com

Chealsea Jasmine Istiqomah Bagus Putri
Universitas Negeri Sunan Ampel
alamat email: chealseajasmine18@gmail.com

Marsanda Shinta Maharani
Universitas Negeri Sunan Ampel
alamat email: marsandasm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh kesenjangan sosial terhadap minat belajar siswa di MI Darussalam Sidoarjo. Kesenjangan sosial dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam akses dan peluang belajar antara individu, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Sampel penelitian ini terdiri dari 15 siswa yang dipilih secara acak dari MI Darussalam Sidoarjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesenjangan sosial dan minat belajar siswa. Siswa yang mengalami kesenjangan sosial cenderung memiliki minat belajar yang rendah, sedangkan siswa yang tidak mengalami kesenjangan sosial cenderung memiliki minat belajar yang tinggi. Penemuan ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran yang dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan minat belajar siswa di MI Darussalam Sidoarjo.

Kata Kunci: kesenjangan, sosial, minat.

Abstract

This research aims to explore the influence of social disparity on students' learning interest in MI Darussalam Sidoarjo. Social disparity can create inequality in access and learning opportunities among individuals, which in turn can affect students' learning interest. This research used a quantitative approach with a questionnaire as the data collection tool. The research sample consisted of 15 randomly selected students from MI Darussalam Sidoarjo. The results of this study indicate a significant relationship between social disparity and students' learning interest. Students who experience social disparity tend to have low learning interest, while students who do not experience social disparity tend to have high learning interest. These findings have important implications for the development of learning strategies that can help reduce social disparity and enhance students' learning interest in MI Darussalam Sidoarjo.

Keywords: disparity, social, interest.

A. Pendahuluan

Pendidikan formal adalah bentuk pendidikan yang memiliki struktur dan kurikulum yang telah ditetapkan sesuai dengan standar nasional. Hal ini menjadikan pendidikan formal sebagai salah satu upaya pemerintah dalam mendorong sistem pendidikan.¹ Sekolah dianggap sebagai lingkungan yang lebih efektif untuk mengembangkan pengetahuan. Pendidikan formal, seperti yang diberikan di sekolah, memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam memasuki masyarakat. Ada anggapan bahwa pendidikan di sekolah memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang, seolah-olah sekolah memberikan peluang yang setara bagi semua golongan.²

Kesenjangan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap minat belajar siswa. Kesenjangan sosial merujuk pada ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya, kesempatan, dan akses yang memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi individu dalam suatu masyarakat. Ketika kesenjangan sosial dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, hal ini dapat berdampak negatif pada minat belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan, kesenjangan sosial menciptakan perbedaan dalam akses terhadap fasilitas pendidikan, peluang belajar, dan dukungan akademik. Siswa yang berasal dari latar belakang sosial yang kurang beruntung sering menghadapi hambatan dalam memperoleh akses ke pendidikan berkualitas. Faktor-faktor seperti keterbatasan finansial, ketersediaan fasilitas pendidikan yang terbatas, kurangnya akses terhadap teknologi, dan lingkungan belajar yang tidak kondusif dapat mengurangi minat belajar siswa.

Kesenjangan sosial juga dapat memengaruhi faktor psikologis siswa. Rendahnya minat belajar dapat disebabkan oleh rasa tidak percaya diri, kurangnya motivasi, atau rasa putus asa karena kesulitan menghadapi kesenjangan sosial yang menghambat mereka untuk meraih kesuksesan akademik. Akibatnya, siswa cenderung menunjukkan minat belajar yang rendah, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada pencapaian akademik mereka.

Mengatasi pengaruh negatif kesenjangan sosial terhadap minat belajar siswa menjadi sangat penting. Dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang masalah ini, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk mengurangi kesenjangan sosial dalam pendidikan. Pendidikan yang inklusif, peningkatan aksesibilitas terhadap sumber daya pendidikan, pembangunan lingkungan belajar yang inklusif, dan program-program pendukung yang memperkuat minat belajar siswa dari latar belakang yang kurang beruntung dapat membantu mengatasi masalah ini.

¹ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 6.

² J.I.G.M Drost S.J, *Sekolah Mengajar atau Mendidik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998), hlm. 68.

B. Kajian Teori

1. Kesenjangan Sosial

Berdasarkan pendapat Abad Badruzaman dalam Abdain menjelaskan sebenarnya, “kesenjangan sosial adalah suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok atau dapat juga diartikan suatu keadaan dimana orang kaya mempunyai kedudukan lebih tinggi dan lebih berkuasa dari pada orang miskin”.³

Pada hakikatnya, kesenjangan social yaitu ketidak seimbangan satu kondisi dengan kondisi lain didalam kehidupan masyarakat kelompok maupun individu, yang nantinya menimbulkan ketidak merataan penyaluran dalam berbagai hal yang bernilai luar biasa atau penting dalam aturan masyarakat.

Kesenjangan social di Indonesia banyak sekali ketidak seimbangan baik dari faktor masyarakat maupun ekonomi, seperti contohnya membedakan orang kaya dan miskin, di negeri Indonesia sendiri Angka kemiskinannya termasuk tinggi. Kesenjangan social selalu dihubungkan dengan perbedaan yang fakta baik segi materi masyarakat, jasa, barang dan lainnya. Dengan adanya kesenjangan social ekonomi ini masyarakat lebih mengetahui dari kesempatan peluang dan manfaat yang berbeda dalam posisi social yang berbeda dalam masyarakat. Namun tidak hanya sampai di bidang ekonomi saja tapi juga berpengaruh di di dunia Pendidikan.

Kesenjangan Pendidikan terjadi karena tidak meratanya kelulusan Pendidikan di suatu penduduk daerah. Cara mengukur suatu indeks kesenjangan Pendidikan yaitu rasio rata-rata pencapaian tahunan sekolah dari semua penduduk. Makin tinggi indeksnya dan angka koefisien maka semakin terjadi kesenjangan didalam Pendidikan.⁴

Kesenjangan sosial didalam lingkungan pendidikan terlihat dari aspek luar yaitu kesungguhan Upaya peningkatan kualitas pendidkn nasional cukup mengikrarkan anggaran tersendiri untuk Pendidikan dari APBN dan juga banyak program pendidikan yang berbeasiswa agar mengurangi atau memudahkan biaya pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), akan tetapi realitanya tingginya biaya pendidikan yang harus menjadi beban masyarakat yang kurang mampu agar anak dan keluarganya dapat menjalankan proses pendidikan sampai jenjang yang tinggi.

³ Abdain, “Peran Sistem Ekonomi Islam Dalam Menanggulangi Tingkat Kesenjangan Sosial,” *Jurnal Muamalah*, (2014), 4(2), hlm. 20.

⁴ Ni'matush Sholikhah, Bambang Suratman, Yoyok Soesatyo dan Ady Soejoto, “analisis faktor yang mempengaruhi ketimpangan Pendidikan” *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (2014), 2(2), hlm. 177.

Menurut Wachidah dan Fitria, kesenjangan sosial yang terjadi melalui sekolah merupakan gambaran nyata dari kondisi masyarakat di daerah terpencil dan jauh dari pusat perkotaan. Masalah kesenjangan sosial mencerminkan ketidaksesuaian antara berbagai elemen masyarakat yang dapat membahayakan kehidupan sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan sosial adalah adanya perbedaan yang nyata dalam kehidupan sosial masyarakat yang menjadi masalah bagi sebagian individu.⁵

2. Pengertian Minat Belajar

Secara umum minat adalah perasaan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.⁶ Minat adalah sifat yang selalu dimiliki di setiap diri seseorang. Minat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap aktivitas atau kegiatan seseorang karena dengan adanya minat orang tersebut akan melakukan suatu hal yang di minati-nya. Sebaliknya jika seseorang tidak mempunyai minat tinggi maka orang tersebut tidak akan melakukan suatu hal itu. Secara istilah pengertian minat banyak dijabarkan oleh para ilmuwan, beberapa ilmuwan salah satunya Hilgard yang dipetik dengan Slameto berbunyi “*interest is persisting tendency to pay attention to end enjoy some activity and content*”.⁷ Minat menjadi faktor internal dan juga aspek psikologis yang sangat penting dalam prosedur pembelajaran peserta didik. Pada intinya minat adalah menciptakan ketertarikan perhatian seseorang terhadap objek tertentu seperti pelajaran, benda, orang, dan pekerjaan. Minat berkaitan dengan aspek afektif, motorik, dan kognitif dan menjadi sumber motivasi untuk seseorang yang ingin melakukan apa yang dia inginkan.⁸ Beberapa petunjuk agar mengetahui minat seseorang dalam belajar yaitu menjadi pusat perhatian, adanya rasa senang terhadap pelajaran, dan mempunyai rasa tertarik dan ingin terlibat pada diri mereka.⁹

Minat belajar menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika seorang siswa mempunyai minat yang tinggi dalam mencapai sesuatu, maka dia akan berusaha hingga mendapatkannya. Dalam hal ini pendidik dan siswa sangat berhubungan erat, karena mereka harus berkomunikasi agar mencapai proses belajar yang diharapkan baik dari pendidik maupun peserta didik. Dengan

⁵ Kaharuddin, “Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi,” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, (2021), 9(1), hlm. 4.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 58.

⁷ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 57.

⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Abadi Sejahtera, 2011), hlm. 63.

⁹ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 318.

memanfaatkan sumber belajar yang ada, pasti pendidik mengharapkan siswa mempunyai minat yang tinggi dalam belajar, sehingga bisa mencapai dengan baik dan sempurna tujuan dalam belajar.¹⁰

Menurut Slameto, minat belajar dapat diukur melalui empat indikator utama. Pertama, ketertarikan untuk belajar mengacu pada perasaan antusias dan minat seseorang terhadap suatu pelajaran. Siswa yang berminat akan dengan rajin belajar dan berusaha memahami semua aspek yang terkait dengan bidang tersebut. Mereka akan mengikuti pelajaran dengan antusias tanpa beban. Kedua, perhatian merupakan kemampuan seseorang untuk fokus dan konsentrasi pada pengamatan, pemahaman, atau hal-hal lain yang terkait. Dalam konteks belajar, siswa akan menunjukkan perhatian yang baik jika mereka benar-benar terfokus pada materi yang sedang dipelajari. Ketiga, motivasi merupakan dorongan yang sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mencapai tujuan yang diharapkan dalam interaksi pembelajaran. Siswa yang termotivasi akan secara aktif terlibat dalam proses belajar dan mendorong diri mereka sendiri untuk mencapai hasil yang diinginkan. Keempat, pengetahuan merujuk pada pemahaman yang luas tentang suatu pelajaran dan pemahaman tentang bagaimana belajar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang berminat pada suatu pelajaran, mereka akan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang subjek tersebut serta pemahaman tentang manfaat belajar dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹¹ Dengan mengukur dan memahami empat indikator ini, kita dapat mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang minat belajar siswa dalam suatu konteks pendidikan.

Minat memiliki dampak positif terhadap pembelajaran akademik, pengetahuan dalam berbagai bidang studi, dan domain pengetahuan tertentu bagi individu. Hidi dan Renninger meyakini bahwa minat memengaruhi tiga aspek penting dalam pengetahuan seseorang, yaitu perhatian, tujuan, dan tingkat pembelajaran. Minat berbeda dengan motivasi karena selain menjadi pendorong pengetahuan, minat juga menjadi pendorong sikap.

Secara lebih lanjut, minat belajar dapat diartikan sebagai sikap ketaatan terhadap kegiatan belajar, baik dalam perencanaan jadwal belajar maupun inisiatif yang dilakukan dengan tekun.

Ketertarikan untuk belajar dapat dijelaskan sebagai keadaan ketika seseorang memiliki minat yang kuat terhadap suatu pelajaran. Mereka akan rajin belajar dan

¹⁰ Slameto, *Belajar faktor – faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 170.

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 16.

berusaha memahami semua pengetahuan yang terkait dengan bidang tersebut. Selain itu, mereka akan mengikuti pelajaran dengan antusias tanpa merasa terbebani. Perhatian mengacu pada kemampuan seseorang untuk fokus dan konsentrasi pada pengamatan, pemahaman, atau hal lain yang relevan. Dalam konteks belajar, siswa akan menunjukkan perhatian yang baik jika mereka dapat memusatkan pikiran dan perhatian pada materi yang sedang dipelajari.

Motivasi adalah upaya atau dorongan sadar yang dilakukan untuk melakukan tindakan belajar dan mencapai tujuan yang diharapkan dalam situasi pembelajaran. Siswa yang termotivasi akan secara aktif terlibat dalam proses belajar dan berusaha mencapai hasil yang diinginkan. Pengetahuan mengacu pada pemahaman yang luas tentang suatu pelajaran dan pemahaman tentang bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang memiliki minat terhadap suatu pelajaran, mereka akan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang subjek tersebut serta pemahaman tentang manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kuantitatif. Metode ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara variabel kesenjangan sosial dan minat belajar siswa secara objektif dan numerik. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan review pustaka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep kesenjangan sosial dan minat belajar siswa. Referensi yang relevan akan digunakan untuk menguatkan argumen dan mendukung temuan penelitian. Dengan menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini dapat menghasilkan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh kesenjangan sosial terhadap minat belajar siswa.

D. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, saya melakukan survey secara langsung terhadap siswa-siswi kelas VI di MI Darussalam Sidoarjo dengan jumlah 15 responden. Kami memberikan lembar angket yang harus mereka isi sebagai bahan pertimbangan antara jawaban siswa yang satu dengan yang lainnya. Dalam angket tersebut kami sudah mempersiapkan beberapa pertanyaan terkait pernyataan-pernyataan yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Maka dari itu kami menyajikan data yang telah mereka isi sebagai berikut

Tabel 1.1

Indikator pertanyaan yang diajukan serta jumlah responden dan persentase

Pertanyaan Angket	Keterangan		
	Kategori	Jumlah	persentase
Saya pernah membawa suasana tidak enak yang terjadi di rumah hingga ke sekolah.	Sangat Setuju	6	40%
	Setuju	4	26,7%
	Netral	2	13,3%
	Tidak setuju	3	20%
	Sangat tidak setuju	0	0%
TOTAL		15	100%

Dari hasil prosentase di atas menunjukkan bahwa rata-rata siswa MI Darussalam Sidoarjo memilih sangat setuju dengan pernyataan bahwa mereka pernah membawa suasana tidak enak yang berasal dari rumah hingga menuju ke sekolahnya.

Tabel 1.2

Indikator pertanyaan yang diajukan serta jumlah responden dan persentase

Pertanyaan Angket	Keterangan		
	kategori	Jumlah	persentase
Saya pernah malas belajar disekolah karena jarang mendapat motivasi dari orang tua.	Sangat Setuju	2	13,3%
	Setuju	5	33,3%
	Netral	3	20%
	Tidak setuju	4	26,7%
	Sangat tidak setuju	1	6,7%
TOTAL		15	100%

Dari hasil prosentase di atas menunjukkan bahwa rata-rata siswa MI Darussalam Sidoarjo memilih setuju dengan pernyataan bahwa mereka pernah malas belajar disekolah karena jarang mendapat motivasi dari orang tua.

Tabel 1.3

Indikator pertanyaan yang diajukan serta jumlah responden dan persentase

Pertanyaan Angket	Keterangan		
	kategori	Jumlah	persentase
Saya mendapat nilai rendah karena kurangnya fasilitas belajar di rumah	Sangat Setuju	3	20%
	Setuju	2	13,3%
	Netral	6	40%
	Tidak setuju	1	6,7%
	Sangat tidak setuju	4	26,7%

TOTAL	15	100%
-------	----	------

Dari hasil prosentase di atas menunjukkan bahwa rata-rata siswa MI Darussalam Sidoarjo memilih netral dengan pernyataan bahwa mereka mendapat nilai rendah karena kurangnya fasilitas belajar di rumah.

Tabel 1.4

Indikator pertanyaan yang diajukan serta jumlah responden dan persentase

Pertanyaan Angket	Keterangan		
	kategori	Jumlah	persentase
Saya tidak semangat belajar apabila tidak membawa peralatan sekolah yang memadai seperti teman saya	Sangat Setuju	3	20%
	Setuju	3	20%
	Netral	4	26,7%
	Tidak setuju	5	33,3%
	Sangat tidak setuju	0	0%
TOTAL		15	100%

Dari hasil prosentase di atas menunjukkan bahwa rata-rata siswa MI Darussalam Sidoarjo memilih tidak setuju dengan pernyataan bahwa mereka tidak semangat belajar apabila tidak membawa peralatan sekolah yang memadai seperti teman-teman di kelasnya.

Tabel 1.5

Indikator pertanyaan yang diajukan serta jumlah responden dan persentase

Pertanyaan Angket	Keterangan		
	kategori	Jumlah	persentase
Saya kurang konsentrasi saat belajar karena sering tidak sarapan pagi saat di rumah.	Sangat Setuju	2	13,3%
	Setuju	2	13,3%
	Netral	5	33,3%
	Tidak setuju	4	26,7%
	Sangat tidak setuju	2	13,3%
TOTAL		15	100%

Dari hasil prosentase di atas menunjukkan bahwa rata-rata siswa MI Darussalam Sidoarjo memilih netral dengan pernyataan bahwa mereka kurang konsentrasi saat belajar karena sering tidak sarapan pagi saat di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kita lakukan terhadap siswa kelas VI MI Darussalam yang berjumlah 15 responden, maka didapat beberapa pernyataan yang

dominan ke arah kurangnya minat belajar siswa. hasil angket yang telah kami buat menunjukkan bahwa berbagai macam masalah-masalah yang ada di lingkungan rumah akan berdampak pada proses belajar siswa di sekolah.

Latar belakang keluarga peserta didik juga mempengaruhi budaya dan sikap anak di sekolah. Peran orang tua dalam membentuk pola pikir dan sikap anak memiliki pengaruh besar yang mereka bawa ke dalam lingkungan sekolah. Hal tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi anak untuk belajar di sekolah. Sebenarnya, faktor ekonomi bukanlah hambatan utama bagi kesuksesan anak di sekolah, melainkan lebih banyak terkait dengan budaya yang dibawa anak dari keluarganya.

E. Penutup

Dengan hasil akhir yang kita dapatkan melalui penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwasannya faktor yang mendukung kurangnya minat belajar siswa antara lain berasal dari faktor yang ada pada lingkungan rumahnya, sehingga dapat dikatakan bahwa kesenjangan sosial sangat mempengaruhi minat belajar siswa di sekolah, dengan demikian perlu diadakannya tindakan lebih lanjut untuk mengantisipasi rendahnya minat belajar siswa di sekolah. Hal ini menjadi sebuah pertimbangan untuk guru sekaligus untuk orang tua siswa, bagaimana sikap yang harus dilakukan untuk meminimalisir rendahnya minat belajar siswa. bagaimana guru menciptakan suasana pembelajaran yang tidak dominan pada satu hal tetapi menyesuaikan bagaimana keadaan para siswa nya, sehingga mereka akan merasa disetarakan dengan siswa yang lainnya. Dengan hal tersebut, maka siswa akan lebih antusias belajar di sekolah. Tidak hanya guru, namun point utamanya terletak pada bagaimana orang tua mendukung pendidikan anak dengan memberikan beberapa hal-positif yang dapat membangun semangat belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdain. (2014). "Peran Sistem Ekonomi Islam Dalam Menanggulangi Tingkat Kesenjangan Sosial," *Jurnal Muamalah*. 4(2).
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*,. Yogyakarta: Deepublish.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- J.I.G.M Drost S.J. (1998). *Sekolah Mengajar atau Mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kaharuddin. (2021). "Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal*

Pendidikan. 9(1).

Ni'matush Sholikhah, Bambang Suratman, Yoyok Soesatyo dan Ady Soejoto. (2014).
“analisis faktor yang mempengaruhi ketimpangan Pendidikan” *Jurnal Ilmu
Pendidikan*. 2(2).

Slamento. (1991). *Belajar dan faktor – faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya 2*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suprijanto, (2007). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yudrik Jahja. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Abadi Sejahtera.